

“REVITALISASI MADRASAH UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI”

Umi Aisyah

ABSTRAK

Madrasah mempunyai misi penting yaitu mempersiapkan generasi muda umat Islam untuk ikut berperan bagi pembangunan umat dan bangsa di masa depan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sangat dinamis. Interaksi madrasah dengan globalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan dan secara tidak langsung akan berdampak pada pendidikan yang berlangsung di madrasah itu sendiri. Globalisasi tidak hanya membawa dampak positif bagi keberlangsungan madrasah di Indonesia tetapi juga membawa dampak negatif. Untuk itu diperlukan adanya upaya revitalisasi unsur pendidikan yang dimiliki agar menjadi lebih baik, sehingga sasaran dan proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dan dilangsungkan dengan maksimal.

Kata Kunci: *Revitalisasi madrasah, tantangan globalisasi*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia sedang mengalami proses globalisasi, yakni proses mendunia akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan global dapat maju kearah yang positif namun juga dapat maju kearah yang negatif tergantung pada mereka yang berorientasi pada masa depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki masyarakat modern. Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat satu bangsa dengan bangsa lain menjadi satu disegala bidang ekonomi, budaya, sosial dan lain sebagainya).

Itulah gambaran masa depan yang akan terjadi, dan umat manusia mau tidak mau harus menghadapinya. Masa depan yang demikian itu selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi kelembagaan, materi pendidikan, guru, metode, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Hal ini pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa sejak masa kesultanan, masa penjajahan, dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah merubah pendidikan dari bentuk awalnya, seperti

pengajian di rumah-rumah, langgar, mushalla, dan masjid, menjadi lembaga formal sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini.

Minat masyarakat Islam di Indonesia terhadap madrasah sebenarnya cukup tinggi. Di beberapa daerah, jumlah siswa madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah bahkan lebih banyak daripada jumlah siswa Sekolah Dasar atau SLTP. Di mata mereka, madrasah memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sekolah umum. Madrasah, terutama yang ada di dalam pondok pesantren, memberikan bekal mental keagamaan (keimanan dan ketaqwaan) yang kuat kepada peserta didiknya. Dengan bekal mental yang kuat ini, diharapkan apabila menjadi pemimpin dikemudian hari, mereka akan menjadi pemimpin yang jujur, amanah, dan adil.

Sayang, kualitas lembaga yang mengemban misi kepentingan ini, menurut banyak pengamat, amat memprihatinkan. Kualitas pendidikan yang ada di madrasah di luar pondok pesantren terutama yang yayasannya kurang kuat sering berada di bawah standar, baik dilihat dari segi pendidikan agama maupun segi pendidikan umum. Di bidang pendidikan agama madrasah di luar pondok pesantren kalah dengan madrasah dalam pondok pesantren. Sedangkan di bidang pendidikan umum ia juga kalah dari sekolah umum yang ada disekitarnya (Furchan, 2004:38). Meskipun kini sudah terdapat madrasah unggulan dan modern namun jika dibandingkan dengan jumlah madrasah secara keseluruhan maka masih sangat sedikit sekali jumlahnya.

Persoalan ini menjadi semakin serius apabila dikaitkan dengan isu besar akhir-akhir ini, yakni globalisasi. Jika banyak orang yang mengatakan bahwa Indonesia belum siap untuk memasuki era globalisasi, maka lulusan madrasah dikhawatirkan lebih tidak siap lagi menghadapi era globalisasi.

Banyaknya persoalan madrasah sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan bagi masyarakat modern tersebut mengharuskan adanya keseriusan berbagai pihak untuk terlibat langsung dalam upaya penanganan madrasah. Untuk itu diperlukan adanya revitalisasi madrasah guna memaksimalkan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

B. TERMINOLOGI MADRASAH

Kata “madrasah” secara terminologi, mempunyai pengertian yaitu lembaga pendidikan yang mengandung makna dan berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasar *darasa*, artinya: belajar. Sedangkan kata “madrasah” adalah bentuk *isim makan*-nya (Isim yang menunjukkan tempat kejadian atau perbuatan), artinya: tempat belajar atau sekolah. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. Sedangkan menurut Malik Fadjar, pengertian Madrasah secara umum dapat diartikan sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam yang menjadi bagian keseluruhan dari sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwasannya madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Jenjang pendidikan dalam sistem madrasah terdiri dari tiga jenjang, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah dengan lama pendidikan 6 tahun. Madrasah Tsanawiyah Pertama untuk 3 tahun, Madrasah Tsanawiyah Atas untuk 3 tahun.

C. PELUANG DAN TANTANGAN MADRASAH DALAM ERA GLOBALISASI

Globalisasi adalah suatu proses yang mendunia akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang telekomunikasi dan transportasi. Globalisasi mengakibatkan orang tidak lagi memandang dirinya sebagai hanya satu warga Negara, melainkan juga sebagai warga masyarakat dunia. Globalisasi di bidang ekonomi telah menimbulkan diberlakukannya perdagangan bebas antarbangsa.

Globalisasi ini membawa dampak positif dan negatif bagi kepentingan bangsa dan Negara kita. Dampak positif, misalnya kita semakin mudah memperoleh informasi dari luar yang membantu kita menemukan alternatif-alternatif baru dalam usaha memecahkan masalah yang kita hadapi. (misalnya melalui internet kini kita dapat mencari informasi dari seluruh dunia tanpa harus mengeluarkan banyak biaya dan tanpa harus kita ke lokasi sumber berita tersebut). Di bidang ekonomi, perdagangan

bebas antarnegara berarti pasar dunia semakin terbuka bagi produk-produk kita, baik yang berupa barang ataupun jasa (tenaga kerja). Dampak negatifnya adalah masuknya informasi yang tidak kita perlukan atau bahkan merusak tatanan nilai yang selama ini kita anut. Misalkan masuknya gambar-gambar atau video porno yang masuk lewat jaringan internet, masuknya aham politik yang berbeda dari paham politik yang kita anut, dan sebagainya.

Menghindari globalisasi sebagai proses alami ataupun menghilangkan sama sekali dampak globalisasi adalah suatu hal yang tidak mungkin. Mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap, kita harus menghadapi globalisasi dan menerima segala dampaknya, negatif maupun positif.

Pendidikan merupakan usaha sadar suatu bangsa untuk membentuk generasi mudanya agar menjadi manusia yang menguasai iptek dan mempunyai imtaq. Maka tantangan yang dihadapkan oleh globalisasi kepada pendidikan nasional ialah mampukah pendidikan nasional menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas sehingga mampu memenangkan persaingan antar bangsa atau setidaknya *survive* dalam era globalisasi itu.

Dalam kaitannya dengan era globalisasi, madrasah harus menyiapkan anak didiknya untuk siap bersaing di bidang apa saja yang mereka masuki. Ini dimaksudkan agar lulusan madrasah tidak akan terpinggirkan oleh lulusan sekolah umum dalam memperebutkan tempat dan peran dalam gerakan pembangunan. Mengingat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional madrasah dikategorikan sebagai sekolah umum maka lulusan madrasah berhak melanjutkan ke perguruan tinggi umum, baik fakultas ilmu sosial maupun ilmu eksakta.

Agar lulusan madrasah memiliki wawasan global, yang memandang bahwa seluruh muka bumi milik Allah ini adalah tempat mengabdikan, maka madrasahpun harus memiliki wawasan global. Madrasah harus mempersiapkan anak didiknya agar dapat melanjutkan studi atau bekerja di luar negeri. Untuk itu maka penguasaan bahasa asing menjadi amat penting. Demikian pula pengenalan budaya bangsa asing.

Adapun tantangan dan masalah internal pendidikan Islam pascamodernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan, secara umum adalah:

1. Jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan di Indonesia. Ada empat jenis pendidikan Islam yang disediakan yakni: (1) pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fi al-din*. (2) pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. (3) Sekolah Islam “plus” atau unggulan yang mengikuti kurikulum Diknas, yang pada dasarnya adalah pendidikan umum plus agama. (4) pendidikan ketrampilan seperti SMK.
2. Berkaitan dengan masalah pertama, yakni persoalan identitas diri lembaga pendidikan Islam tertentu. Pada satu sisi, pengakuan atas penyeteraan pendidikan di atas telah membuka peluang-peluang bagi penyelenggara pendidikan Islam, namun permasalahan selanjutnya yang justru lahir adalah kemungkinan mengorbankan identitas pendidikan Islam itu sendiri. Terjadi perbenturan antara *social expectations* dan *academic expectations*.
3. Penguatan kelembagaan dan manajemen. Hal ini dapat dilihat dari, perubahan-perubahan pengelolaan dan manajemen pendidikan Islam, seperti dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern diantaranya *total quality manaegement* (TQM), atau *corporate good governance*, yang kini telah mulai diterapkan pada sementara lembaga-lembaga pendidikan selain Islam.

D. REVITALISASI MADRASAH UNTUK MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI

Dalam menghadapi era globalisasi dengan berbagai macam perkembangannya maka pendidikan Islam harus segera mewujudkan apa yang telah menjadi misinya yaitu mewujudkan nilai-nilai KeIslaman di dalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang kita cita-citakan ialah manusia yang saleh dan produktif. Manusia yang bertakwa dan beriman dan sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya. Sekaligus pendidikan Islam perlu merevitalisasi peran dan fungsinya agar mampu memproduksi manusia-manusia unggul, yang mampu menjawab tantangan zamannya. Dengan demikian misi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menjadikan Islam sebagai “cagar budaya” (Fajar, 1998:1) dengan mempertahankan paham-paham keagamaan

tertentu, tetapi sebagai *agent of change* tanpa menghilangkan ciri khasnya yaitu keIslaman.

Sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, madrasah harus selalu meningkatkan kualitas SDM-nya, baik imtaq (iman dan taqwa maupun iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengembangan madrasah menuju sekolah umum berciri khas agama Islam tersebut sejatinya telah dirancang sejak Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri (Menteri Agama, menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri), yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah sebandig dengan sekolah umum melalui pola kurikulum, yakni 70% terdiri dari bidang studi umum dan 30% bidang studi agama.

Dengan keluarnya SKB 3 Menteri tahun 1975 tentang, Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah, masyarakat mulai mengetahui eksistensi madrasah dalam konteks sistem pendidikan nasional. Pada pasal 2 dinyatakan: 1. Ijasa madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijasa sekolah umum yang setingkat; 2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas; 3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Shipman (1972), menyimpulkan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern terdiri dari tiga bagian: sosialisasi, penyekolahan, dan pendidikan. Sebagai lembaga sosialisasi pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Adapun penyekolahan mempersiapkan mereka untuk menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu, maka penyekolahan harus mampu membekali peserta didik dengan kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat, sedangkan fungsi ketiga adalah, pendidikan akan menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan pogram modernisasi.

Melihat kondisi dan realitas yang ada beberapa komponen yang harus segera dibenahi oleh Madrasah, menurut Jazuli Juwaini, yaitu :*Pertama*, Meningkatkan Kualitas Prasarana dan Sarana Madrasah. Maka Direktorat Madrasah Kemenag RI atau Bidang Mapenda/Pendis melakukan berbagai solusi diantaranya : Melakukan rehabilitasi ruang kelas yang rusak dengan target hingga 50 % dari jumlah tersebut;

Melakukan pembangunan madrasah baru maupun dengan Ruang Kelas Baru serta pengembangan Madrasah terpadu; Penyelenggaraan kelas layanan khusus bagi siswa/anak didik yang belum mendapatkan akses pendidikan. Dan Meningkatkan kualitas tenaga Pendidik dan Kependidikan (TPK) yang belum memenuhi standar.

Kedua, Mengoptimalkan potensi dan prestasi siswa, diantaranya : Melalui kompetisi dan expo Madrasah serta memberikan bantuan kepada lembaga pendidikan untuk mengadakan kegiatan dalam upaya peningkatan prestasi siswa. *Ketiga*, Perluasan terhadap akses pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara Pembangunan Madrasah terpadu, madrasah baru dan RKB (Ruang Kelas Baru); memperluas kesempatan siswa untuk mendapatkan pendidikan dasar dengan paket A dan B; pemberian beasiswa dari ekonomi kurang mampu dan penggunaan TIK dengan mengakses internet. *Keempat*, Pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Harus dilakukan secara konsisten untuk memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik dan perkembangan madrasah secara berkesinambungan. *Kelima*, Kebijakan Pemerintah yang mendukung madrasah, diantaranya sebagian besar atau sekitar 90 % anggaran dialokasikan untuk madrasah swasta, terutama peningkatan mutu guru, khususnya non PNS lebih besar. *Keenam*, Pengembangan kurikulum dan standarisasi yang sesuai, diantaranya dengan memperhatikan Standarisasi pendidikan madrasah-pesantren harusnya berpangkal pada visi madrasah-pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *alim wa mufaqihfiddin* dan masyarakat santri yang religi berwawasan santri dan senantiasa menjadi *rahmatan Illahi* bagi lingkungannya.

Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan terutama dalam hal ini madrasah maka tolak ukur yang dapat dilihat ialah hasil keluaran atau *output* yakni mencetak generasi atau SDM yang berkualitas. Untuk mencetak generasi yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman dan berjiwa Islami maka madrasah perlu mengambil langkah langkah kebijakan. Kebijaksanaan pendidikan Islam yang harus diutamakan adalah membantu setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, yaitu dengan: (1) menyediakan guru yang professional, yang seluruh waktunya dicurahkan untuk menjadi pendidik; (2) menyediakan fasilitas sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan penuh kegembiraan dengan fasilitas olahraga dan ruang bermain yang memadai dan ruang kerja guru; (3) menyediakan media

pembelajaran yang kaya, yang memungkinkan peserta didik dapat secara terus menerus belajar melalui membaca buku wajib, buku rujukan, dan buku bacaan (termasuk novel), serta kelengkapan laboratorium dan perpustakaan yang memungkinkan peserta didik belajar sampai tingkatan menikmati belajar, (4) evaluasi terus menerus, komprehensif dan obyektif. Dan yang terakhir adalah menjadikan madrasah sebagai pusat pembudayaan berbagai kemampuan dan nilai, etos kerja, disiplin, jujur dan cerdas, serta bermoral.

Selain langkah-langkah di atas yang dapat ditempuh guna memajukan pendidikan di madrasah yang tidak kalah pentingnya diperlukan juga upaya pemberdayaan madrasah. Pemberdayaan madrasah dilakukan melalui:

1. Pemberdayaan manajemen, meliputi pemberdayaan SDM, manusia pengelola pendidikan, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, pengawas, dan lain sebagainya dan siap memasuki era manajemen berbasis sekolah.
2. Pemberdayaan sistemnya, dan system top down ke bottom up, sentralisasi ke desentralisasi.
3. Pemberdayaan kebijakan, dan kebijakan yang memarjinalkan madrasah kepada kebijakan yang membawa madrasah ke center.
4. Pemberdayaan masyarakat, melibatkan unsur-unsur masyarakat untuk ikut serta di dalam pemberdayaan madrasah, dengan cara meningkatkan peran serta stakeholder dan akuntabilitas.

E. KESIMPULAN

Meskipun lembaga-lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti dikemukakan di atas. Peluang bagi pendidikan Islam jelas masih tetap besar. Situasi sosiologis umat Islam Indonesia, yang setidaknya-tidaknya dalam dua dasawarsa terakhir menemukan “*new attachmen*” kepada Islam merupakan modal yang sangat berharga.

Menghadapi era globalisasi saat ini harus ada upaya revitalisasi pendidikan madrasah baik dari Pemerintah, masyarakat dan madrasah itu sendiri. Revitalisasi madrasah terutama dalam hal kebijakan dan regulasi. Dengan berbagai perubahan dan pengembangan tersebut diharapkan terjadi perubahan yang signifikan terhadap

kondisi pendidikan madrasah. Sehingga dengan demikian peningkatan mutu madrasah dan madrasah bermutu menjadi sebuah keniscayaan di tengah-tengah pergulatan dan aksi pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam-Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dawam, Ainurrafiq, dan Ahmad, Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Furchan, Arief, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Juwaini, Jajuli, H.MA, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bening Citrakreasi Indo, 2011.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam: Stratei Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: kencana, 2012.